

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan masalah yang umum dan masih dianggap masalah kesehatan yang ringan di masyarakat. Masyarakat menyebut anemia ini dengan istilah kurang darah (Andari & Yuliawan, 2022). Istilah kurang darah sering digunakan masyarakat untuk menggambarkan seseorang yang mengalami gejala lemah, letih, lesu, lelah, dan lalai atau yang biasa disingkat 5L, yang merupakan tanda anemia (Maharani, 2022).

Anemia merupakan kondisi yang bisa dialami oleh siapa saja, khususnya wanita menstruasi dan wanita hamil (Garcia, 2022). Laporan-laporan dari seluruh dunia menyebutkan bahwa frekuensi anemia dalam kehamilan cukup tinggi, terutama di negara-negara berkembang, yaitu 35-75%. Sementara di negara maju, prevalensi anemia adalah 18% dari seluruh wanita hamil (Andari & Yuliawan, 2022). Di Indonesia, data prevalensi anemia dapat dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, yang menunjukkan 48,9% ibu hamil mengalami anemia, serta 84,6% anemia pada ibu hamil pada kelompok usia 15-24 tahun.

Anemia pada kehamilan harus bisa diantisipasi oleh ibu hamil karena anemia pada kehamilan bisa menimbulkan komplikasi yang serius, salah satunya adalah perdarahan di masa kehamilan dan persalinan (Andari & Yuliawan, 2022). Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI)

2017 diketahui bahwa perdarahan masih menjadi komplikasi kehamilan terbanyak yang dilaporkan, dengan persentase 8 % (SDKI, 2017). Data Profil Kesehatan Jawa Tengah menunjukkan bahwa angka prevalensi penyebab kematian ibu karena perdarahan mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2018 sebesar 22,60% menjadi 24,5% pada tahun 2019. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap melaporkan bahwa angka kematian ibu atau AKI pada periode tahun 2019, Kabupaten Cilacap menduduki peringkat ke-8 yaitu sebanyak 16 kasus. Salah satu penyebab AKI terbesar adalah perdarahan. Penyebab perdarahan antara lain adalah anemia pada kehamilan.

Kejadian anemia atau kekurangan darah pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 48,9% (Kemenkes RI, 2019). Kondisi ini mengatakan bahwa anemia cukup tinggi di Indonesia dan menunjukkan angka mendekati masalah kesehatan masyarakat berat (*severe public health problem*) dengan batas prevalensi anemia lebih dari 40% (Kusumastuti, 2022). Data Puskesmas Cimanggu II sepanjang tahun 2022 menunjukkan jumlah ibu hamil yang mengalami anemia pada trimester I sebanyak 143 ibu dari 802 ibu hamil atau sebesar 17,8%, sedangkan pada ibu trimester III angka kejadian anemia turun menjadi 8,7% (Puskesmas Cimanggu II, 2023).

Anemia pada ibu hamil juga bisa berdampak langsung pada janin yang dikandung. Bahkan dalam jangka panjang, anemia kehamilan juga bisa memberikan kualitas hidup yang rendah pada bayi yang dilahirkan (Andari & Yuliawan, 2022). Ibu hamil sangat rentan mengalami anemia. Meskipun saat sebelum hamil tidak pernah mengalami anemia, ibu hamil bisa saja

mengalami anemia. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan tubuh ibu akan zat besi, seiring dengan bertambahnya usia kehamilan (Pratiwi, 2020). Tubuh masa kehamilan akan memproduksi lebih banyak darah demi mendukung perkembangan janin di dalam kandungan. Jika tidak mendapatkan zat besi (Fe) yang cukup atau nutrisi penting lainnya, maka tubuh tidak akan mampu memproduksi sel darah merah, sehingga menyebabkan anemia (Pratiwi, 2020).

Kebutuhan zat besi pada tubuh ibu hamil terus-menerus meningkat sesuai dengan usia kehamilan. Meskipun kebutuhan zat besi meningkat, tetapi banyak ibu hamil tidak menyadari adanya peningkatan kebutuhan zat besi yang diperlukan tubuh, terutama pada trimester kedua dan ketiga saat kebutuhan tubuh akan sel darah sangat meningkat drastis (Pratiwi, 2020). Mengingat sedemikian besar efek negatif anemia pada kehamilan, pemerintah telah melaksanakan program pemberian tablet tambah darah (TTD) bagi ibu hamil sejak tahun 1990 dengan tujuan untuk mencegah dan menanggulangi anemia besi serta menjadi salah satu intervensi spesifik dalam upaya memenuhi asupan zat besi, guna mempersiapkan proses kehamilan dan persalinan yang sehat, serta untuk mencegah anemia. Dalam program tersebut, setiap ibu hamil diberikan minimal 90 tablet selama kehamilan (Depkes, 2018). Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Puskesmas Cimanggu II (2021) terkait Pemberian Tablet Zat Besi pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan anemia gizi besi pada ibu hamil dilakukan dengan memberikan 1 tablet Fe setiap hari selama kehamilan minimal 90 tablet,

dimulai sedini mungkin dan dilanjutkan sampai masa nifas. Andari dan Yuliawan (2022) menyebutkan bahwa dalam kenyataan tidak semua ibu hamil yang mendapatkan tablet zat besi meminumnya secara rutin. Hal inilah yang kemungkinan menyebabkan masih ada ibu hamil yang mengalami anemia.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada bulan Maret 2023 dengan metode wawancara sederhana terhadap 10 ibu hamil yang sedang melakukan *Antenatal Care* (ANC) ke Puskesmas Cimanggu II yang menunjukkan bahwa 6 ibu mengatakan rutin meminum tablet Fe sehari sekali, 3 ibu mengatakan minum tablet Fe-nya hanya kadang kadang saja sedangkan 1 orang lainnya mengatakan tidak mau minum tablet Fe karena merasa mual setelah minum tablet Fe.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Di Puskesmas Cimanggu II Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : ”Adakah Hubungan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Di Puskesmas Cimanggu II Kabupaten Cilacap ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia ibu hamil Di Puskesmas Cimanggu II Kabupaten Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe Di Puskesmas Cimanggu II Kabupaten Cilacap.
- b. Mengetahui gambaran kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Cimanggu II Kabupaten Cilacap.
- c. Mengetahui hubungan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia ibu hamil Di Puskesmas Cimanggu II Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ilmiah untuk penelitian berikutnya dan dapat menambah bahan pustaka mengenai hubungan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Cimanggu II

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk pelayanan kesehatan di Puskesmas Cimanggu II dalam upaya meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe sehingga dapat meminimalkan risiko mengalami anemia selama kehamilan.

b. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pengalaman bagi penulis, khususnya dalam bidang metodologi penelitian.

c. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi baru bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan untuk dapat meningkatkan pelayanan kebidanan sesuai dengan Standar Pelayanan Kebidanan (SPK), khususnya tentang pemberian informasi dan penyuluhan tentang anemia untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe.

d. Bagi Ibu Hamil

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang anemia sehingga ibu hamil dapat mengantisipasi terjadinya anemia selama masa kehamilan.

e. Bagi Universitas Al Irsyad Cilacap

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam bagi mahasiswa Universitas Al Irsyad Cilacap pada masa yang akan datang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema anemia pada ibu hamil yang peneliti ketahui antara lain:

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Edison dan Ernawati (2019)	Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>survey analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Jumlah sampel 39 ibu hamil. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan uji <i>Chi Square</i>	Uji <i>Chi Square</i> antara hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil memperlihatkan bahwa prevalensi kejadian anemia pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah mencapai 90,3% dibandingkan pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi hanya 9,7%. Hasil uji <i>Chi Square</i> didapatkan nilai $p = 0,001$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Biru Kabupaten Bone	Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu sama sama kejadian anemia	Variabel bebas dalam penelitian sebelumnya adalah tingkat pendidikan sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum tablet Fe

2.	Hidayah Pramesty Dewi dan Mardiana (2021)	Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu II Cilacap	Jenis penelitian studi observasional analitik dengan desain Case Control. Sampel yang ditetapkan sebesar 42 kelompok kasus dan 42 kelompok kontrol dengan teknik Purposive Sampling. Data dianalisis menggunakan uji <i>Chi Square</i>	Hasil uji penelitian menunjukkan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil yaitu umur kehamilan (p 0,028; OR 2,667), keragaman konsumsi pangan (p 0,004; OR 3,758), status ekonomi (p 0,028; OR 3,077) dan pantangan makanan (p 0,015; OR 3,026) sedangkan faktor risiko yang tidak berhubungan yaitu status gizi (p 0,786), kepatuhan konsumsi tablet Fe (p 0,811), dan tingkat pendidikan (p 0,345).	Analisa data yang digunakan sama sama analisis bivariat dengan uji chi square	Penelitian ini hanya meneliti 2 variabel yang berhubungan sedangkan penelitian sebelumnya meneliti beberapa faktor sekaligus
----	---	--	--	---	---	--
